

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (pernyataan, pengakuan) beliau (*marfu'*), sahabat (*mauquf*), maupun tabi'in (*maqtu'*) (Muhammad Maḥfūz at-Tarmasi, 2003: 9). Hadis memuat berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam indeks Hadith Encyclopedia (n.d.), persoalan-persoalan yang terdapat dalam hadis dikategorikan menjadi beberapa tema besar, seperti pembahasan tentang ummat terdahulu, sirah (perjalanan hidup), ilmu, Al-Qur'an, ibadah, minuman dan makanan, pakaian dan perhiasan, masalah kepribadian individu, mu'amalah, keputusan, kriminalitas, jihad, iman (aqidah), hakim dan hukum-hukum (syariah), akhlak dan adab.

Aqidah, syariah, dan akhlak merupakan tiga kerangka dasar ajaran Islam. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping aqidah dan syariah. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi (aqidah) dan bangunannya (syariah) dibangun dengan baik (Marzuki, 2009: 26). Hal ini merupakan alasan mengapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seseorang. Akhlak memiliki definisi yang cukup beragam di kalangan ulama salaf.

Akhlak didefinisikan sebagai "suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian" oleh Imam Al-Ghazali dalam kutipan Rizal Mz (Rizal Mz, 2018: 72). Dari pernyataan Imam Al-Ghazali berarti mengarah pada tingkah laku yang baik maupun yang buruk akhlak berperan penting dalam setiap gerak manusia, dalam hal ini merupakan gerak otomatis yang dengannya tanpa harus berfikir maupun diteliti terlebih dahulu.

Mengetahui akhlak seseorang melalui gerakan otomatis yang timbul dari dalam diri mereka tidak cukup hanya sekali melainkan beberapa kali. Dengan demikian, akhlak seseorang bisa dilihat dari kebiasaan yang dia lakukan. Apabila kebiasaan manusia mengarah pada tindakan-tindakan yang baik dan terpuji secara akal dan syara', maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila tindakan-tindakan yang muncul adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya tindakan-tindakan itu disebut sebagai akhlak yang buruk. Hal ini serupa dengan pembagian akhlak menurut Imam al-Ghazali yang memisahkan akhlak menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*al-Khuluq al-Hasan*) dan akhlak yang buruk (*al-Khuluq as-Sayyi'*).

Akhlak yang buruk dapat dilihat dari kebiasaan manusia dalam berkomunikasi atau berhubungan, baik secara vertikal maupun horizontal. Dari segi komunikasi, akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terhadap khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah SWT) (Marzuki, 2009: 29).

Akhlak terhadap makhluk dirinci menjadi dua macam, yaitu akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap sesama manusia dirinci menjadi empat bagian, yaitu akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, serta akhlak dalam bertetangga. Sedangkan, bagian dari akhlak terhadap lingkungan yaitu akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati (seperti air, udara, tanah, dan benda tidak bernyawa lainnya).

Akhlak mencakup sebagian besar dari komponen kehidupan manusia. Bahkan salah satu misi Rasulullah SAW diutus di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ " (رواه محمد بن سلامة القضاعي)

Dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya saya diutus di muka bumi untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti" (Muhammad Ibn Salāmah al-Qadā'i, II, 1985: 192).

Observasi awal terhadap hadis di atas dalam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis menunjukkan pada kitab Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal dengan lafad *Ṣāliḥ al-Akhlāq* dan Muwaṭṭa Imam Mālik dengan lafaz *Husn al-Akhlāq* (A.J. Wensinck, II, 1927: 75). Namun, ketika dilakukan penelusuran terhadap lafaz *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam kitab Mausū'ah Atrāf al-Ḥadīs an-Nabawi ditemukan term *Makārim al-Akhlāq* dalam kitab Atrāf seperti as-Sunan al-Kabir Imam al-Baihaqi, Iṭḥāf as-Sōdah al-Muttaqīn, Bidāyah wa Nihāyah, Kanz al-'Ummōl al-Muttaqi al-Hindi, Kasyf al-Khofā Imam 'Ajlūni, Silsilah Ḥadis Ṣahīhah Syaikh al-Albāni, dan Musnad Syihōb (Abu Hajar Muhammad Said, III, 1994: 529).

Istilah *Liutammima* dalam hadis *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* memiliki arti “menyempurnakan”, yang mengisyaratkan adanya kegiatan mengubah akhlak dari sesuatu yang tidak atau belum sempurna menjadi sempurna. Selain itu, konteks historis Rasulullah pada saat itu pun turut mempengaruhi turunnya sebuah hadis. Rasulullah lahir di tengah-tengah pranata sosial masyarakat Arab yang diasumsikan dengan sebutan “jahiliyah”.

Istilah jahiliyah yang demikian bukan karena orang Arab tidak memiliki ilmu, melainkan tidak ada Rasul dan kitab. Sehingga bangsa Arab dalam kesesatan, kekufuran dan jauh dari ketauhidan akibat risalah-risalah sebelumnya telah musnah (Sattar, 2017: 185). Masyarakat Arab pra-Islam selalu diidentikan dengan keadaan masyarakat yang amoral, biadab, tidak berperikemanusiaan, suka berperang, membunuh anak perempuan (Satir, 2019: 46). Selain itu, mereka juga menyekutukan Allah dengan menjadikan Ka'bah sebagai tempat berziarah yang di dalamnya terdapat 360 berhala (Yamin, 2017: 109).

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muḥammad SAW membuka tabir kekegelapan (jahiliyah) dalam sejarah bangsa Arab dan peradaban dunia pada umumnya. Kelahiran Nabi Muḥammad SAW pada pertengahan abad keenam merupakan awal dan tonggak baru kemajuan peradaban manusia di jazirah Arab. Bangsa Arab juga dikenal hidup dalam kabilah-kabilah atau klan-klan. Kecintaan mereka dengan keluarga, garis keturunan (*nasab*) dan kabilah mengalahkan kecintaan mereka terhadap hal lainnya. Jika dilihat dari watak orang Arab yang kerap membunuh bayi perempuannya hidup-hidup karena dianggap membawa aib

bagi keluarga, fanatisme kesukuan lebih condong pada garis keturunan laki-laki. Akibat fanatisme kesukuan ini seringkali menimbulkan percekocokan dengan suku atau kabilah lainnya (Yahya, 2019: 47). Dalam ajaran Islam pun rasa cinta terhadap keluarga atau kabilah sangat dianjurkan karena merupakan hal baik yang dapat menimbulkan kedamaian, namun fanatisme terhadap suatu kabilah tidak diperkenankan karena dapat memicu perselisihan.

Fanatisme membuat masyarakat Arab terkenal dengan sifatnya yang keras, Salah satunya yaitu kebiasaan ‘Umar Ibn Khaṭṭāb yang sering menghunuskan pedang kepada orang yang dianggap menyimpang dari ajaran nenek moyang. ‘Umar merupakan sosok yang mempunyai harga diri tinggi dan anti penghinaan. Setelah masuk Islam pun ‘Umar Ibn Khaṭṭāb masih bersikap pemberani dengan memerangi orang-orang non-muslim yang memusuhi Rasulullah dan menyekutukan Allah SWT (Ibn Hisyam, 2015: 213-218). Selain menggemari seni bela diri, masyarakat Arab juga gemar dalam hal karya sastra.

Karya sastra merupakan salah satu cerminan kemajuan bangsa Arab dalam bidang ilmu pengetahuan (Yahya, 2019: 49). Walaupun jumlah karya sastra yang relatif banyak, namun sastra yang terkenal hanyalah beberapa, seperti *Mu’allaqat* dan *Mufaddiliyat*. Karya sastra yang mereka hasilkan memiliki ciri yang pada umumnya menggambarkan terhadap diri sendiri (suku), keturunan, dan cara hidup (Abu Mansur, n.d.: 6-7), termasuk di dalamnya peradaban masyarakat Arab pra-Islam pada saat itu. Setelah kedatangan Islam, karya sastra di jazirah Arab mengalami kemajuan pesat yakni dengan dituangkannya corak ketauhidan.

Berdasarkan permasalahan yang ada dapat dilihat bahwa selain akhlak buruk, masyarakat Arab pada zaman jahiliah pun sudah memiliki *Makārim al-Akhlāq* yang diasumsikan sebagai akhlak baik, bahkan sebelum kehadiran Nabi Muḥammad SAW, sehingga istilah *Liutammima* yang berarti menyempurnakan dalam hadis *Innamā Bu’istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* perlu diteliti keotentisitasannya karena sekalipun hadis tersebut masyhur namun tidak ada jaminan asli bahwa hadis tersebut diucapkan oleh Rasulullah. Hadis *Innamā Bu’istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* juga perlu dimaknai secara histori yaitu memahami sebuah teks hadis bukanlah dengan memahami kondisi dan keadaan psikis pengarang, akan tetapi dengan memahami makna dari peristiwa-peristiwa

yang mengelilingi pengarang. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Dilthey karena berfokus pada kesadaran historis (*historical understanding*). Sehingga, hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* perspektif hermeneutika historis Dilthey perlu untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka timbul rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kuantitas dan kualitas hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq*?
2. Bagaimana makna hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam perspektif hermeneutika historis Dilthey?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kuantitas dan kualitas hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq*
2. Makna hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam perspektif hermeneutika historis Dilthey.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini hendaknya dapat memberi manfaat secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia keilmuan khususnya dalam bidang hadis akhlak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus (perangsang) bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dengan hasil maksimal.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dilakukan guna memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memberikan penjelasan secara sistematis dan logis hubungan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sebagai berikut:

Pertama, Ali Khumaeni (2017) dalam skripsi yang berjudul *Perubahan Akhlak Dalam Perspektif Ibn Miskawayh Dan Al-Ghazali: Analisis Perbandingan*. Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan persamaan dan perbedaan pemikiran Ibn Miskawayh dan al-Ghazali mengenai perubahan akhlak. Jenis penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*), dan metode deskriptif-komparatif. Dalam konsep perubahan akhlak, baik Ibn Miskawayh maupun al-Ghazali sama-sama bertolak dari ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyucian jiwa. Bedanya, corak teori kejiwaan Ibn Miskawayh lebih bercorak rasional-abstraktif, sedangkan al-Ghazali lebih bercorak intuisional-eksperensial.

Kedua, penelitian Isti Komariah (2017) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Al-Qarni*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh degradasi moral sekaligus mental anak bangsa, dan bertujuan untuk menyelesaikan krisis akhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (penelitian kepustakaan), dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan metode analisis maudhu'i dan semantik. Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang patut diteladani dari kisah Uwais al-Qarni adalah baktinya kepada Ibu, di antaranya: kesabaran tanpa batas, rasa syukur yang besar, kedermawanan serta kehati-hatian dalam bertindak.

Ketiga, penelitian yang berjudul "Moral dan Akhlak Dalam Psikologi Moral Islami" oleh Safrilsyah, Mohd Zailani bin Mohn.Yusoff, dan Muhammad Khairi bin Othman (2017) dalam jurnal *psikologi*. Penelitian ini bertujuan menelaah teori psikologi pertimbangan akhlak yang dibangun oleh Aswati

Hamzah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu konsep psikologi moral Islam yang dikenal dengan pertimbangan akhlak dari Aswati Hamzah dikatakan dapat menjadi alternatif sebagai pengganti konsep pertimbangan moral (*moral reasoning*) yang telah digagas oleh Kohlberg dan Rest dalam psikologi moral modern.

Keempat, Syamsul Rizal Mz (2018), dalam penelitian yang berjudul "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf". Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan analisis terhadap konsep akhlak Islami menurut pendapat salah satu tokoh ulama salaf, yaitu Imam al-Ghazali melalui karya beliau yang menjelaskan mengenai akhlak. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni konsep akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah ibarat kondisi di dalam jiwa, yang dengannya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Akhlak Islami tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Kelima, jurnal "Akhlak Dalam Perspektif Sejarah" oleh Mahbub Junaidi (n.d.). Penelitian ini bertujuan mendefinisikan akhlak secara ilmiah melalui perkembangan sejarah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), dan metode deskriptif-kualitatif. Dalam tinjauan ilmiah, penyelidikan akhlak untuk pertama kali dilakukan oleh Socrates (filosof Yunani). Atas pemikirannya, Socrates dipandang sebagai perintis ilmu akhlak. Akhlak kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat dari generasi ke generasi hingga lintas peradaban dan bangsa.

Penelitian yang sudah dijelaskan di atas, tampak terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Persamaannya terletak pada pembahasan yang dikaji yaitu berkaitan dengan akhlak. Selain itu, metodologi penelitian yang digunakan pun tidak jauh berbeda yaitu menganalisa data-data yang bersumber dari pustaka (*library research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Akan tetapi, disamping ada persamaan penelitian, ada pula perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada wilayah kajian yang digunakan, peneliti lebih menekankan pada kajian hadis yang berkaitan dengan akhlak, yakni telaah hadis *Innamā Bu‘istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* berdasarkan perspektif hermeneutika historis Dilthey. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Ludwig Dilthey karena berfokus pada satu teks hadis dan konteks historis Rasulullah pada saat itu dalam rangka menjelaskan hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian "Hadis *Innamā Bu‘istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey" belum pernah diteliti.

F. Kerangka Teori

1. Teori Keşahīhan Hadis

Imam an-Nawawi mendefinisikan hadis sanad sebagai “Hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan *ḍābit*, terhindar dari *syużuż* dan ‘*illat*” (Alfiah dkk., 2016: 119). Berdasarkan definisi dari Imam an-Nawawi maka terdapat lima syarat kesahihan hadis, yaitu:

a. Sanad Hadis Bersambung (*Ittişāl al-Sanad*)

Ittişāl al-Sanad maksudnya adalah setiap perawi menerima hadis secara langsung dari perawi terdekat sebelumnya, dari awal sanad hingga akhir sanad sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis yang tidak bersambung sanadnya, tergolong bukan hadis sahih seperti; hadis *munqati’*, *mu’dal*, *mu’allaq* dan *mudallas*.

b. Periwat Yang Adil (*al-’Adalah*)

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib mengemukakan bahwa terdapat empat syarat agar seorang perawi dinamakan adil, yaitu memelihara *murū’ah*, tekun dalam beragama, tidak berbuat *fasiq*, dan baik akhlaknya. Bila perawinya tidak memiliki sifat-sifat demikian, maka hadis yang dikemukakan tergolong hadis *mauḍu’*.

c. Periwat Yang *Ḍābit* (*al-Tam Ḍābit*)

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, perawi yang *ḍābit* adalah mereka yang kuat hafalannya terhadap apa yang mereka dengar, dan mampu menyampaikan hafalannya dengan sempurna kapan saja

diperlukan. Selain kuat hafalan, perawi yang *ḍābit* juga memiliki pemahaman terhadap apa yang dihafalnya. Dengan demikian, *keḍābitan* seorang perawi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *ḍābit ṣadran* (kekuatan ingatan atau hafalan perawi) dan *ḍābit kitāban* (kerapian dan ketelitian tulisan atau catatan perawi)

d. Tidak Ada Kejanggalan ('*Adam al-Syūzūz*)

Artinya hadis tersebut tidak menyalahi riwayat lain yang lebih *ṣiqat* dari padanya, sehingga apabila terdapat perbedaan riwayat hadis masih dapat dikompromikan.

e. Tidak Cacat ('*Adam 'Illat*)

'*Illat* dalam suatu hadis yaitu cacat yang sifatnya samar-samar atau tersembunyi yang dapat melemahkan hadis tersebut. Sepintas hadis tersebut terlihat shahih, namun apabila diteliti lebih lanjut maka akan terlihat cacat atau tidaknya hadis tersebut (Yuslem, 2001: 220-221).

2. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata kerja "*hermeneuein*" yang berarti menafsirkan, dari kata benda "*hermeneia*", dan interpretasi (Palmer, 2016: 14). Hermeneutika adalah salah satu teori dan metode untuk menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggungjawab utama dalam menyingkap dan menampilkan makna yang ada di balik symbol-simbol yang menjadi obyeknya (Sholikah, 2017: 117).

Wilhelm Dilthey merupakan salah seorang filsuf yang dikenal dari madzhab filsafat hidup. Teori hermeneutika yang ditawarkan oleh Dilthey adalah *erklaren* dan *verstehen*. Dalam memahami dunia sosial-historis, Dilthey mendasarkan *verstehen* sebagai metode dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan untuk menemukan makna objektif.

Dalam rangka menemukan makna objektif, hermeneutika Dilthey terbagi menjadi 3 bagian yaitu; *erleben* (pengalaman/ penghayatan), *ausdruck* (ekspresi/ ungkapan), dan *verstehen* (pemahaman). Penghayatan merupakan hal yang berada dalam dunia batiniah, sedangkan ungkapan adalah hal yang terdapat dalam dunia lahiriah. Cara menjembatani keduanya menurut Dilthey adalah melalui

“*re-experiencing*” (mengalami kembali) dengan menggunakan interpretasi (Hardiman, 2015: 88)

Term-term hermeneutika Dilthey memiliki makna khas dalam menginterpretasi teks, sebagai berikut:

a. *Erleben* (pengalaman/ penghayatan)

"Pengalaman" dalam bahasa Jerman berasal dari kata kerja *Erleben*, yang berarti sama dengan kata kerja "hidup". Pengalaman hidup dalam hal ini adalah konteks historis Nabi Muhammad SAW sebelum dan sesudah kenabian.

b. *Ausdruck* (ekspresi/ ungkapan)

Ausdruck diterjemahkan dengan kata "ekspresi". Bagi Dilthey, sebuah ekspresi lebih sebuah "ekspresi hidup" yang mengacu pada ide, hukum, bahasa, bentuk sosial. Dengan demikian, ekspresi yang dimaksud adalah teks hadis sebagai refleksi produk kehidupan Nabi Muhammad SAW.

c. *Verstehen* (pemahaman)

"Pemahaman" digunakan untuk menunjuk sebuah kegiatan di mana pemikiran memperoleh "pemikiran" dari orang lain. Kegiatan pemahaman diperoleh dengan mengkaitkan antara teks hadis dan konteks historis Nabi Muhammad SAW.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya. Informasi yang telah diperoleh dari pustaka kemudian diolah menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang hadis *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam perspektif hermeneutika historis Dilthey untuk mengambil suatu kesimpulan.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber data primer

Data primer adalah data utama yang berkaitan langsung dengan penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber utama adalah *kutub at-tis'ah*, *syarah kutub at-tis'ah*, dan kitab hadis lain yang mendukung.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang materinya tidak langsung berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini data sekunder bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur (karya tulis ilmiah) dan bacaan (artikel). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku hermeneutika, kitab atrāf, kitab rijal, jurnal, skripsi, maupun *website* yang masih berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *library* sebagai berikut: *pertama*, melakukan pencarian literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* perspektif hermeneutika historis Dilthey. *Kedua*, data yang telah diperoleh kemudian dibaca dan diteliti untuk diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dalam pembahasan penelitian. *Ketiga*, menyusun data secara sistematis sehingga menjadi sebuah kerangka yang jelas dan dapat dipahami. *Keempat*, tahapan akhir adalah analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data atau teknik pengolahan data penelitian ini menggunakan pola berfikir deduktif yang merupakan penalaran yang berangkat dari contoh-contoh umum sesuatu menuju suatu pernyataan khusus tentangnya, dari hal-hal universal ke hal-hal individual. Dalam hal ini, hadis akhlak dianalisis menggunakan teori *keşahihan* hadis dan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk mengambil suatu kesimpulan terhadap penelitian "Hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey".

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan naskah skripsi dengan judul "*Hadis Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey", sebagai berikut:

Bab I memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang meliputi: pengertian hadis, takhrij hadis, tema-tema hadis akhlak, definisi akhlak, pembagian akhlak: terpuji dan tercela, metode pembentukan akhlak, penjelasan historis melalui hermeneutika dan formula hermeneutika Dilthey, yaitu: pengalaman, ekspresi, dan pemahaman.

Bab III menjelaskan takhrij hadis berkenaan dengan kualitas dan kuantitas hadis *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq*, serta syarah hadis *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq*.

Bab IV mengemukakan analisis mengenai "*Hadis Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey" dengan menggunakan pendekatan hermeneutika historis Dilthey, melalui: pengalaman, ekspresi, dan pemahaman.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

